

**FUNGSI KIASAN PATAH HATI BAHASA BALI
DALAM GEGURITAN “SAMPIK”
(The Function of Balinese Figure of Speech on Broken Heart in Geguritan Sampik)**

I Ketut Wardana

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Jalan Kamboja 11 A, Denpasar, Bali, Indonesia

Pos-el: ketutwardana71@unmas.ac.id

(Diterima: 16 Juli 2021; Direvisi: 19 April 2022; Disetujui: 16 September 2022)

Abstract

This study aimed to examine the form, function, and meaning of Balinese expressions from the perspective of systemic functional linguistic theory (SFL). This study used a phenomenological-based approach. The data consisted of 51 stanzas and each stanza contained 7 to 9 lines collected through document analysis and they were classified into language meta function elements. The data were analyzed through the classification of the content of the text, the characteristics of the text, and the application of the SFL model. The findings of this study indicate that Gaguritan Sampik has 4 types of figures of speech, namely similes, metaphor, hyperbole, and personification with comparative meaning that bridges cognitive meaning to imaginative meaning. The findings of the LSF analysis show that all of the poems in Gaguritan Sampik have ideational, interpersonal, and textual metafunction elements, but this model cannot access chronological stages and holistic meanings due to position shifting, phrase deletion, or phrase duplication in the literary writing system. However, the LSF model proves that a coherent and coherent figure of speech mechanism can evoke the reader's imagination so that it absorbs philosophical values in the text.

Keywords: figurative language, discourse, language function, SFL

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan makna kiasan ungkapan majas patah hati bahasa Bali dalam geguritan “Sampik” dari perspektif teori linguistik sistemik fungsional (LSF). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis fenomenologi. Data terdiri atas 51 stanza dan tiap stanza terdiri atas 7 sampai 9 baris dikumpulkan melalui analisis dokumen dan diklasifikasikan ke dalam unsur metafungsional bahasa. Data dianalisis melalui tahapan klasifikasi isi teks, karakteristik teks, dan penerapan model LSF. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa geguritan “Sampik” memiliki empat jenis majas, yaitu perbandingan, metafora, hiperbola, dan personifikasi dengan makna komparatif yang menjembatani makna kognitif menuju makna imajinatif. Temuan analisis LSF menunjukkan semua syair pada geguritan “Sampik” memiliki unsur-unsur metafungsional ideasional, interpersonal, dan tekstual, tetapi model ini tidak dapat mengakses tahapan kronologis dan makna secara holistik akibat adanya pemindahan posisi, pelepasan prasa, atau duplikasi prasa pada sistem penulisan sastra. Walaupun demikian, model LSF membuktikan bahwa mekanisme majas yang runut dan padu dapat membangkitkan imaji pembaca sehingga meresapi nilai filosofis dalam teks.

Kata-kata kunci: bahasa figuratif, wacana, fungsi bahasa, LSF

DOI: 10.26499/jk.v18i2.3862

How to cite: Wardana, I. K., (2022). Fungsi kiasan patah hati bahasa Bali dalam geguritan “Sampik”. *Kandai*, 18(2), 258-274 (DOI: 10.26499/jk.v18i2.3862)

PENDAHULUAN

Karya sastra “Geguritan Sampik, I Sampik Tong Nawang Natah” yang aslinya disusun pada hari Minggu Kliwon, 16 Januari 1915, telah menghinoptis pembaca pada zamannya dengan ungkapan majas yang unik. Akan tetapi, ungkapan majas yang pada karya tersebut jarang, bahkan tidak lagi digunakan oleh masyarakat di Bali saat ini (Puspawati & Parta, 2021). Menurut Herawan & Ketut (2018), kurangnya penggunaan ungkapan majas disebabkan oleh tiga hal, yaitu (1) interpretasi makna kias yang kompleks; (2) objek benda sebagai acuan tanda dan makna ungkapan yang jarang, bahkan tidak lagi ditemukan; dan (3) keterbatasan pengetahuan tentang fungsi majas. Menurut Suweta (2019), fenomena ini karena pemerhati bahasa tidak menyosialisasikan dan menyajikan karya sastra ini dalam bentuk seni pertunjukan secara berkelanjutan. Sementara ahli bahasa tidak banyak meneliti fungsi ungkapan majas pada geguritan “Sampik” padahal karya sastra ini mengandung kekayaan nilai emosi sosial, budaya, dan filsafat hidup.

Terkait dengan fungsi majas, Glucksberg (2001) menyatakan bahwa fungsi majas digunakan untuk memberikan penekanan hubungan emosi di antara penutur karena wacana memiliki fungsi kontrol suatu tindakan untuk memengaruhi antarpartisipan. Akan tetapi, Keraf (2007) lebih cenderung mengkonfirmasikan fungsi majas hanya sebagai variasi gaya berkomunikasi untuk menghindari situasi tutur monoton dan kaku. Berdasarkan kedua pernyataan ini, diketahui bahwa ungkapan majas bahasa Bali dikonstruksi melalui konteks situasi dan budaya sehingga interpretasi bentuk, fungsi, dan makna ungkapan tersebut juga harus diinterpretasikan dari kedua konteks tersebut.

Dari struktur teks, geguritan “Sampik” yang disusun ulang dalam bentuk buku sebanyak 28 halaman yang terdiri atas 213 berisi *pupuh sinom, pangkur, maskumambang, dandang gula, durma, ginada, semaran dana, demung, dan adri*. Setiap pupuh mengindikasikan konteks situasi yang berbeda dan ditulis dengan struktur dan jumlah baris yang berbeda. Sama halnya hasil penelitian yang ditemukan oleh Martin (2014), geguritan “Sampik” juga melibatkan tiga konteks situasi, yaitu (1) tokoh yang terlibat (*tenor*), yaitu Sampik, (2) situasi atau nuansa yang sedang terjadi (*field*), yaitu perasaan sedih, marah, bahagia, penyesalan, dan lain-lain, serta (3) sarana (*mode*) yang berhubungan erat dengan gaya bahasa yang digunakan. Sementara menurut Setyaji dkk. (2019), konteks budaya dalam struktur teks mengacu pada cara bagaimana cerita ini disajikan, misalnya melalui tembang, gerak, dan lagu, seperti sendratari dan drama.

Untuk menjelaskan fungsi teks, geguritan “Sampik”, fenomena fungsi majas bahasa Bali tentang patah hati dapat diselidiki berdasarkan konteks situasi dan budaya dari perspektif linguistik sistemik fungsional (selanjutnya menggunakan singkatan LSF). Menurut Setyaji dkk. (2019), LSF merupakan pendekatan linguistik bertujuan untuk memahami bagaimana sebuah teks membentuk makna dalam sebuah konteks. Jadi, teks dalam kajian ini merujuk pada semua fenomena kebahasaan dalam media apa pun, yang dapat dimengerti oleh orang yang mengetahui bahasa yang digunakan dalam teks tersebut.

Dibandingkan dengan teori struktural fungsional Parsons (2017), LSF memiliki orientasi yang berbeda dengan sintaksis, semantis, dan pragmatik. Kajian struktural ini hanya mengkaji bentuk, struktur, dan arti, sedangkan LSF lebih memperhatikan

aspek di luar bahasa, yakni konteks. Dari dua perbandingan ini, benang merah yang dapat ditarik dari kedua pendekatan ini bahwa nilai filosofis, keyakinan, dan budaya yang tertuang dalam geguritan “Sampik” tidak dapat dikaji secara holistik dengan linguistik struktural karena nilai berada di luar bentuk dan makna, yakni konteks.

Dengan alasan ini, ungkapan majas dalam geguritan “Sampik” sangat layak ditelaah melalui LSF karena sudah memenuhi prinsip dasar wacana, yaitu teks yang merupakan cerminan dari semiotik sosial, bahasa yang merupakan sumber kajian. Teks menjadi objek kajian dan subtansinya berasal dari konteks sosial sehingga semua ungkapan bahasa majas dijabarkan melalui tiga *metafungsi* dalam LSF, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual (Halliday & Matthiessen, 2013). Ketiga *metafungsi* ini nantinya berguna untuk menyelidiki makna yang terbentuk dalam sebuah konteks situasi dan budaya. Kajian ini dapat memberikan informasi sejauh mana peranan tiap-tiap unsur LSF dapat menjelaskan fenomena bentuk, fungsi, dan makna sehingga alasan penggunaan ungkapan ini dapat menjadi titik temu penelitian ini.

Dari gambaran fenomena fungsi ungkapan majas dalam geguritan “Sampik”, cakupan teori LSF yang akan diterapkan terfokus pada tiga hal, yaitu (1) bentuk ungkapan majas sakti hati bahasa Bali, (2) makna kontekstual ungkapan majas, dan (3) fungsi ungkapan majas sari sudut pandang LSF. Dari pembahasan dan fokus kajian, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan pokok, yaitu

1. bagaimana bentuk, fungsi, dan makna ungkapan majas dalam geguritan “Sampik” dari perspektif teori LSF?
2. Unsur-unsur apa saja yang membangun kohesi dan kohesif teks

geguritan “Sampik” dalam penerapan teori LSF?

Dengan demikian, dari rangkaian fenomena, arah kajian, serta sintesis singkat teori LSF, penelitian ini memiliki dua tujuan pokok, yaitu:

1. mengkaji bentuk, makna, dan fungsi ungkapan majas dalam geguritan “Sampik” melalui teori LSF dan
2. menentukan unsur-unsur apa saja yang mendukung fungsi teks dalam penerapan LSF.

Ini berarti, tujuan akhir dari tuturan mengacu pada makna konteks apa yang ingin disampaikan, bukan seberapa rumit susunan sintaksis, gramatikal, atau kaidah fonologisnya.

LANDASAN TEORI

Linguistik Sistemik Fungsional (LSF)

LSF pertama kali diperkenalkan oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday (M.A.K. Halliday) pada tahun 1960-an. Menurut Fairclough (1992) dan Pennycook (2001), LSF disebut juga linguistik kritis, yaitu pendekatan bahasa yang diperluas oleh Halliday ke dalam cabang linguistik terapan, termasuk linguistik pendidikan, studi multimodalitas, dan analisis wacana kritis.

Berbeda dengan teori Chomsky (2014) yang memandang bahasa merupakan proses mental, LSF mengeksplorasi bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Bloor & Bloor (2017), LSF merupakan pengejawantahan dari teori semiotik sosial tentang penghasilan makna, pendidikan nilai karakter, serta perubahan sosial. Akan tetapi, Buch (2020) lebih menekankan pada fungsi bahasa, yaitu untuk apa ungkapan majas digunakan bukan bagaimana struktur

leksikal dan komposisi majas dalam karya sastra tersebut.

Teori LSF ini dapat mengurai fenomena kajian makna dan fungsi teks dan konteks dengan dua aspek utama, yaitu *sistemik* dan *fungsiional*. Halliday (1993) menekankan bahwa sistemik mengacu pada sistem pilihan, sedangkan fungsiional mengandung makna bahwa bahasa berada dalam konteks penggunaan dan bentuk bahasa menyajikan fungsi. Quammic dan Wallen (2020) menyatakan bahwa fungsiional dirancang untuk menjelaskan bagaimana bahasa digunakan dan teori sistemik merupakan teori makna sebagai pilihan bahasa atau sistem semiotik lainnya.

Terkait sistem bahasa, Adenan (2001) menambahkan bahwa *sistemik* digambarkan sebagai satu pilihan dari sistem bahasa tertentu yang merupakan bagian dari jaringan sistem yang membentuk bahasa. Sistem merupakan semacam hierarki yang memungkinkan untuk menggambarkan aspek bahasa pada tingkat lebih detail yang menyeluruh. Dari sudut pandang *sistemik* ini, fenomena ungkapan majas pada geguritan “Sampik” dibahas berdasarkan aspek konteks penggunaan, teks dan wacana. Artinya, teks tidak boleh ditafsirkan secara terpisah dari konteksnya (Alulya, 2018).

Metafungsi

Halliday (1993) menjelaskan bagaimana bahasa secara simultan merujuk tiga fungsi dalam membangun makna. Ketiga *metafungsi* bahasa tersebut adalah fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual (Matthiessen, 2006). Terkait hubungan antarbagian *metafungsi*, Menurut Bloor & Bloor (2017), menjelaskan bahwa *metafungsi* ideasional mengkonstruksi ide dan pengalaman; *metafungsi* interpersonal memberlakukan peran dan dinamika sosial; dan *metafungsi* tekstual

mengatur aliran informasi dalam wacana yang dirajut secara koheren dan kohesif. Artinya, ketiga *metafungsi* terintergasi satu sama lainnya sehingga teks terangkai dalam konteks makna yang utuh, runut, dan tersambung.

Metafungsi Ideasional dan Sumber Daya Bidang

Syedvalilu dan Ghafoori (2016) menyatakan bahwa fungsi ideasional terdiri atas makna esperiensial dan logika. Pada makna eksperiensial, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas fisik-biologis dengan interpretasi dan representasi pengalaman. Di tingkat yang lebih luas; klausa. Fungsi ini berhubungan dengan *transitivitas* yang membahas partisipan, proses, dan sirkumstansi (Koussouhon dan Dossoumou, 2015). Sementara makna logikal dalam klausa direalisasikan dalam klausa kompleks, kelompok nomina, dan kelompok verba. Dengan kata lain, setiap kelompok kata benda dapat memainkan berbagai peran tergantung pada kata kerja dalam sebuah klausa. Selain itu, berbagai jenis kata keterangan dan frase preposisional membangun berbagai jenis keadaan yang berkaitan dengan waktu, cara, dan tempat.

Metafungsi Interpersonal dan Sumber Daya Tenor

Metafungsi interpersonal, bahasa digunakan untuk mengungkapkan dan membangun realitas dan dinamika sosial secara interpersonal antara penulis dan pembaca. Fungsi ini di dalam klausa direalisasikan ke dalam sistem mood, struktur mood, dan modalitas. Menurut Maton dkk. (2015), dinamika ini termasuk membangun derajat keakraban, formalitas, kekuasaan dan sikap melalui penggunaan sumber daya tenor, yang meliputi penggunaan suasana hati, modalitas, dan sistem penilaian (*mood*) (Ye, 2010). Sistem *mood* memberikan

pilihan. *Mood* deklaratif, untuk membuat pernyataan; *mood* interogatif, untuk mengajukan pertanyaan; dan *mood* imperatif untuk memberi perintah (Matthiessen, 2006).

Metafungsi Tekstual dan Sumber Daya Mode

Metafungsi tekstual bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas semiotik atau realitas simbol dan berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks. Menurut Jones dan Derewianka (2016), pembaca dapat mengetahui apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis melalui konstruksi *theme* dan *rheme*. *Metafungsi* tekstual mengatur aliran teks yang diperluas melalui penggunaan sumber daya mode. Sumber daya *mode* termasuk cara merangkai informasi baru secara runtut dan kohesif; menggunakan perangkat kohesif untuk membangun makna tertentu dari hubungan antara gagasan melalui susunan leksikal yang lebih panjang dan kontekstual. Tanpa makna dari unsur-unsur tekstual, kita tidak akan bisa menggunakan bahasa sama sekali (Kim dan Matthiessen, 2015)

Berdasarkan pemaparan teori LSF tersebut, teks disusun berdasarkan konteks situasi dan budaya yang secara eksplisit merupakan kajian yang bersifat *sistemik* dan *fungsiional*. Teori ini diyakini dapat mengurai makna ungkapan majas bahasa Bali dalam geguritan “Sampik” sehingga makna, nilai filsafat, idiologi, budaya, serta pesan moral ungkapan tersebut bisa dicerna, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan. Penguraian nilai dan pesan suatu wacana tidak hanya perlu memahami makna leksikal, posleksikal, atau teks yang tersurat, tetapi juga memahami struktur teks sehingga kohesi dan kohesif. Selain itu, perlu diperhatikan juga hubungan simbol budaya, budaya

dengan ideologi, serta idiologi dengan keyakinan dari penulis dan pembaca.

Mengacu pada penerapan teori LSF, penelitian ini akan menjabarkan teori sistemis dan fungsiional melalui *metafungsi* ideasional dan sumber daya bidang, *metafungsi* interpersonal dan sumber daya *tenor*, dan *metafungsi* tekstual, dan sumber daya *mode*. Ketiga *metafungsi* pada kajian ini menekankan telaah pada (1) proses dan tipe pelibat (partisipan), (2) sistem *mood*, (3) sistem modalitas, (4) *appraisal resources*, dan (5) pola tema dan rema.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga data yang ditampilkan berupa kata-kata atau kalimat untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu dan yang lainnya melalui penjelasan dari teori terhadap permasalahan yang ada. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh tentang fungsi ungkapan berupa majas dalam bahasa Bali.

Metode yang diterapkan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi dan kepustakaan dengan teknik catat. Dalam metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Richards dan Rodgers, 2001). Hal ini dilakukan untuk menghindari salah penafsiran dan kasus data terlupakan yang disebabkan oleh kelemahan ingatan sehingga hasil penelitiannya sah. Dalam penelitian ini data primer berasal bait prosa geguritan “Sampik”. Kemudian, data-data yang terkumpul dari sumber buku tersebut dikelompokkan untuk mewakili setiap fungsi ungkapan bahasa Bali.

Data primer dianalisis dengan menggunakan teori fungsi Halliday yang

mendefinisikan fungsi teks dalam ideasional, interpersonal, dan tekstual. Data dalam kajian yang ditampilkan berupa leksikal dan posleksikal kalimat dianalisis dan dijelaskan konsep-konsepnya dalam hubungan satu dan yang lainnya melalui penjelasan dari teori-teori terhadap permasalahan yang ada (Bungin, 2003).

Analisis data dilakukan dengan metode padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu. Langkah-langkah analisis dimulai dengan membaca teks secara saksama sehingga dapat diketahui dan dipahami isi sumber data. Kemudian, data tersebut diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan kajiannya dengan cara, pertama, mengidentifikasi bentuk ungkapan seperti *sesawangan*, *sesenggakan*, *papindan*, dan *sesimbangan*. Kedua, mengelompokkan ungkapan tersebut ke dalam fungsi bahasa, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Ketiga, menentukan nilai karakter dari makna

ungkapan yang tersirat dan tersurat dalam wacana percakapan.

PEMBAHASAN

Hasil Analisis Metafungsi Ideasional dan Peran Pelibat

Metafungsi ideasional dan sumber daya bidang mengkaji bagaimana makna disusun dan diurai melalui proses transitivitas dan tipe pelibatan peran. Berdasarkan teori LSF, teks bukanlah kumpulan kata yang bermakna tetapi kumpulan teks dalam konteks yang terikat secara runut dan padu dengan sistem hubungan unsur klausa melalui transitivitas dan peranan pelibat untuk membangun makna (Achugar & Colombi, 2008) Adapun jenis proses yang ditemukan dalam ungkapan majas pada geguritan “Sampik” terdiri atas material, verbal, mental, behavioral, relasional, dan ekstensional. Proses dan jenis pelibatan pada ungkapan majas pada kajian ini dapat disajikan pada Tabel

Tabel 1
Proses dan Jenis Peranan Pelibat dalam Ungkapan Majas Geguritan “Sampik”

Jenis proses	Contoh Verba dalam Majas Perbandingan	Transitivitas dan Peranan Pelibat
Material	<i>Ngalilitang</i> ‘melilitkan’ <i>nyujuh</i> ‘meraih’	<i>Entikan gadung tuara ada tongos ngalilitang eburn,</i> aktor tujuan ‘seperti tumbuhan gadung, tidak punya tempat melilitkan tunas’ <i>(Entikan gadung) pangkah pesan nyujuh langit</i> aktor tujuan
Verbal	<i>Mengulun</i> ‘melolong’	<i>Mangulun cicinge tarik</i> ‘anjing menggonggong keras’ pelaku
Mental	<i>Ngiring</i> ‘ingin’	<i>Tityang ngiring sareng beli</i> ‘aku ingin menikahimu’ Perasa
Behavioral	<i>Nuduk</i> ‘memungut’ <i>negen</i> ‘memanggul’	<i>Sasat ratu nuduk pitik bengil</i> ‘ibarat memungut itik kotor’ pelaku penderita
Relasional	<i>Nyandat</i> ‘tampak seperti sandat’	<i>pamulare nyandat gading,</i> ‘kulitnya seperti kenanga’ carrier attribute
Ekstensional	<i>Dadi</i> ‘menjadi’	<i>Tan bina pitera kasasar,</i> ‘seperti arwah yang tersesat’ eksistensi

Dari proses dan peran pelibat di tabel 1, diindikasikan bahwa adanya hubungan yang erat antara jenis proses yang satu dan lainnya. Hubungan inilah

yang memberikan tingkat kohesi dan kohesif antarunsur klausa seperti *entikan gadung* ‘tanaman gadung’ dengan *eburn* ‘tunas’ dan *langit*, tetapi *cicinge*

mengulun ‘anjing melolong’ tidak terhubung dengan material. Peranan nomina (material) tergantung pada jenis proses unsur klausanya karena makna logikal direalisasikan dalam klausa kompleks dari kelompok nomina dan kelompok verba. Dengan kata lain, setiap kelompok kata benda dapat memainkan berbagai peran tergantung pada kata kerja dalam sebuah klausa. Selain itu, berbagai jenis kata keterangan dan frase preposisional membangun berbagai jenis keadaan yang berkaitan dengan waktu, cara, dan tempat.

GS 15

Tan bina entikan gadung, (material)

‘Tiada beda seperti tanaman gadung’,

Mangurepe pati gabag, (verbal)

‘merayap tanpa arah’ *Tuara ade tongos ngalilitang ebun*, (behavioral)

‘tiada tempat melilitkan tangkai’,

Kadurus mapulisahan, (ekstensional)

‘akhirnya jatuh terjerembab’,

Pangkah pesan nyujuh langit (mental).

‘ingin menggapai langit’.

Berdasarkan data tersebut, majas perbandingan ditandai dengan *tan bina* ‘tidak beda’, *sekadi* ‘seperti’. Struktur klausa pada setiap baris dari stanza hanya dipresentasikan satu unsur material di awal baris, *entikan gadung* (tanaman gadung, yaitu sejenis tanaman yang merambat dengan ujung dari cabang-cabangnya menjulang ke atas untuk melilitkan pohon di sekitarnya) memiliki karakter yang sama dengan perasaan tokoh yang diceritakan (tokoh sumber, yaitu, Sampik ingin menggapai perasaan Ingtai).

Hasil Analisis Metafungsi Interpersonal dan Sumber Daya Tenor

Bahasa digunakan untuk membina dan mewujudkan hubungan seseorang

Penelitian ini menunjukkan bahwa verba tidak hanya menentukan peranan pelibat, apakah sebagai pelaku, perasa, pembisik, penggonggong, atau penderita, tetapi juga jumlah pelibatan. Kata kerja intransitif hanya memerlukan satu peran pelibat, sementara kata kerja transitif dapat memiliki lebih dari satu peran pelibat. Analisis *metafungsi* ideasional dan sumber daya bidang dalam kajian ini dapat membantu pembaca memahami hubungan eksperiensial dan logika teks pada tataran klausa. Berikut adalah contoh jenis proses yang menentukan transivitas dan pelibatan pada klausa geguritan “Sampik”

dengan orang lain (interaksional) dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, hubungan pribadi (interpersonal) dalam bentuk keterlibatan penutur berdasarkan interpretasi keadaan sekeliling dan pengalaman lepas. Bahasa berupaya untuk menyimpan dan mengembangkan pengalaman ini untuk membangun makna dalam suatu ujaran. Pada dasarnya, tata bahasa merupakan satu cara seseorang menyampaikan makna berdasarkan penggunaan perkataan. Dinamika ini termasuk membangun derajat keakraban atau formalitas serta dinamika kekuatan dan sikap melalui penggunaan sumber daya tenor yang meliputi sistem *mood*, modalitas, dan penilaian (Tajvidi dan Arjani, 2017).

Untuk menghubungkan seorang penutur dengan penutur lain, ada yang namanya fungsi interpersonal. Fungsi

Interpersonal ini diketahui dari strategi semantik seperti kata kerja merujuk, membujuk, memikat, meminta, memerintah, menyarankan, menegaskan, memaksa, meragukan, dan sebagainya. Tata bahasa memberikan pilihan untuk menyatakan kehendak dalam bentuk *mood*. Terdapat tiga jenis sistem kehendak, yaitu *mood* deklaratif, *mood* interogatif, dan *mood* imperatif. Setiap

sistem kehendak ini saling terhubung dan konsisten antara sistem satu dengan yang lain. Sehingga, pernyataan, pertanyaan, dan perintah adalah syarat utama untuk mengkontruksi klausa yang terkait dan padu antara unsur leksikal, prasa, klausa, dan teks. Sistem kehendak dalam LSF pada ungkapan majas pada geguritan “Sampik” dapat disajikan pada tabel 2.

Tabel 2
Sistem Kehendak/Mood

<i>Mood</i>	Fungsi	Contoh ungkapan	Dampak kajian
Pernyataan: <i>mood</i> deklaratif	untuk memberikan informasi, menyusun hal nyata atau imaji	Ingtaí: <i>Ne dewasane jalanin beli luas,</i> ‘ini waktu yang tepat kakak menjemput saya’	Analís teks/pembaca dapat menganalisis penggunaan pernyataan, permintaan, dan perintah Ingtaí dalam wacana teks untuk menjelajah fungsi metafungsi ideasional dengan memberikan pesan kepada tokoh Sampik untuk <i>memahami</i> isi surat, yaitu memenuhi <i>permintaannya</i> untuk tidak lupa menjemput, dan <i>menegaskan</i> kepada Sampik konsumensinya jika tidak <i>paham</i> dan tidak mengikuti <i>permintaannya</i> .
Pertanyaan: <i>mood</i> interogatif	Untuk menanyakan informasi; meminta seseorang melakukan sesuatu; memberikan bantuan	<i>Eleingang sampunang lali,</i> ‘ingat jangan lupa’	
Perintah: <i>mood</i> imperatif	Untuk memerintah; memaksakan sesuatu	<i>Yening kasep beli nampi, Janten anak lian,</i> ‘jika terlambat kakak datang, jelas orang lain akan duluan’	

Contoh pada tabel 2 menunjukkan penulis karya sastra ini menggunakan sumber daya *tenor* melalui susunan kronologis cerita. Pertama-tama, Ingtaí membuat pernyataan (*mood* deklaratif) untuk memberitahukan Sampik untuk menjemputnya. Ingtaí meminta Sampik (*mood* interogatif) untuk tidak lupa waktu yang diberikan. Di akhir surat, Ingtaí

mengingatkan Sampik (*mood* imperatif) bahwa ada konsekuensi jika Sampik tidak menjemputnya sesuai tenggat waktu yang diberikan. Berikut adalah contoh teks lengkap yang di analisis melalui teori LSF pada aspek *metafungsi* interpersonal aspek kehendak atau *mood*; deklaratif, interogatif, dan imperatif.

GS 35

Ne dewasane jalanin beli luas, (deklaratif)

‘Ini hari baik kakak ke sini’,

Eleingang sampunang lali, (interogatif)

‘ingat jangan lupa’,

Telu pitu nenem papat, (deklaratif)

‘tiga tujuh enam empat’,

Dadua kutus dadua kutus dina melah, (deklaratif)

‘dua delapan dua delapan hari baik’,

Yening kasep beli nampi, (imperatif)

‘jika kakak terlambat’,
Janten anak lian, (imperatif)
 ‘tentu orang lain akan mengambil saya’,
Elingang sampunang lali (imperatif).
 ‘ingat jangan lupa’.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dinyatakan bahwa teks dalam geguritan *Sampik* disusun runut (kohesi) dan padu (kohesif) dengan menggunakan unsur modalitas. Sistem tenor mencakup modalitas untuk membangun derajat kemungkinan atau kepastian lain. Seperti yang ditunjukkan pada tabel 3 berikut. Derajat kepastian dapat diungkapkan melalui penggunaan kata kerja modal,

misalnya, mungkin, bisa, harus, akan, harus; kata benda modal, misalnya, kemungkinan, probabilitas, kepastian; dan kata keterangan modal (mungkin, atau benar-benar) untuk membangun posisi yang lebih keras atau lebih lembut saat membuat pernyataan, bertanya, dan memberi perintah. Sistem modalitas dalam geguritan "Sampik" dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.
Sistem Modalitas

Jenis Modal	Contoh Perbedaan Tingkat Kemungkinan /Kepastian			Dampak Bagi Analis dan Pembaca
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Modal verba	<i>Nyadia</i> ‘siap’	<i>Ngiring</i> ‘ikut’	<i>Pacang</i> ‘akan’ <i>Raris</i> ‘segera’	Analis teks/pembaca dapat memperhatikan dan mendiskusikan secara kritis bagaimana sistem modalitas teks klausa dibangun untuk menyampaikan keterikatan antara tingkat waktu dan ruang sehingga tingkat emosi isi pesan
Modal keterangan	<i>Mirib</i> ‘mungkin’	<i>Setata</i> ‘selalu’	<i>Sai</i> ‘sering’ <i>Asing laku</i> ‘tidak pernah’	
Modal benda	<i>Dukapan</i> ‘sampai kapan’	<i>Sinah</i> ‘jelas’	<i>Wawu</i> ‘baru’	

Dari contoh ungkapan pada tabel 3, sistem modalitas berperan untuk mengkaji peranan tiap-tiap modalitas untuk memberikan kesan kepastian pada tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan pengamatan dalam penelitian ini, modalitas tidak hanya menekankan tingkat frekuensi makna pada klausa, tetapi juga merekatkan

hubungan frasa satu dengan frasa lainnya atau klausa satu dengan klausa lainnya. Dampak kajian, analis dan pembaca dapat memahami tingkat keseriusan sebuah komitmen dilakukan oleh tokoh cerita berdasarkan posibilitas verba, keterangan, dan benda. Berikut adalah posisi modalitas dalam geguritan “Sampik”

GS 27-28

Tumusan pisan, (modal keterangan)
 ‘Mohon saat ini ini saja’,
Suwecan retune mangkin, (modal benda)
 ‘kebaikan adinda sekarang’,
Nyadia mamarekan, (modal verba)
 ‘siap menjadi pelayan’,

Saumur kantun maurip, (modal verba)
 ‘sepanjang umur’,
Sekahyun ratu manyakang, (modal keterangan)
 ‘Selama adik inginkan,’
Di pedeman, Sai ia uyang paling (modal keterangan).
 ‘Di tempat tidur, sering dia gelisah’.

Berdasarkan stanza tersebut, *metafungsi* interpersonal dengan *tenor* modal berperan untuk membangun kekuatan imaji melalui rangkaian modalitas teks termasuk verba, keterangan, dan benda sehingga pembaca dibawa pada situasi rentangan waktu dan intensitas dari modal tersebut. Untuk

menjaga kohesi dan kohesif dari klausa yang berbeda dengan penyampaian makna yang utuh berdasarkan keterkaitan konteks, evaluasi (*appraisal resources*) memiliki peranan untuk mengikat karakter klausa. Aspek penilaian dalam menganalisis fungsi teks interpersonal dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Evaluasi (*Appraisal Resources*)

Aspek Penilaian	Fungsi	Contoh Teks
Sikap	Mengungkapkan perasaan, penilaian orang, dan apresiasi terhadap sesuatu	<i>Dadi maclos, manahnya I “Sampik” mangkin, bengong maseselan</i> (putus asa); <i>anak eluh jegeg pisan</i> (pendapat) umpama bunga angšana, <i>wawu mekar kembangnya nedeng minyik</i> (apresiasi)
Keikutsertaan	Terlibat dengan pernyataan alternatif (<i>heteroglossic</i>) atau tidak (<i>monoglossic</i>)	<i>I Nyonyah raris mamelat</i> (<i>monoglossic</i>) <i>dening nagih memati-mati</i> (<i>heteroglossic</i>), <i>I Babah ke dandan</i> (<i>monoglossic</i>)
Kekuatan	menaikkan/menurunkan fokus pada apa yang dikatakan	<i>Belog gati, nampi munyi tuara nawang</i> (daya). <i>Duang dasa lemeng sampun</i> , <i>Beli kasep ngalih titiang</i> (<i>fokus</i>)

Seperti yang ditunjukkan pada tabel 4, unsur sikap memiliki fungsi untuk mengekspresikan emosi, menilai tindakan atau karakter moral orang, dan mengevaluasi nilai atau kualitas sesuatu. Misalnya, Ataei (2019) mendukung bahwa keterlibatan langsung merupakan atribusi eksplisit informasi ke sumber tertentu, sementara keterlibatan implisit menyisipkan ekspresi keraguan atau ketidakpastian. Terakhir, kekuatan menawarkan pilihan untuk memodifikasi kekuatan interpersonal atau fokus pesan. Aspek-aspek dari *metafungsi* interpersonal ini terdiri dari sistem penilaian. Penelitian ini menegaskan bahwa sistem *metafungsi* interpersonal

ini menyediakan sumber daya untuk ekspresi sikap, keterlibatan, dan kekuatan proposisi seseorang.

Hasil Analisis Metafungsi Tekstual dan Sumber Daya Mode

Fungsi tekstual dalam geguritan “Sampik” ini bersifat instrumental terhadap fungsi-fungsi yang lain. Hal itu terjadi karena fungsi wacana adalah tekstual, yaitu untuk berkomunikasi melalui fungsi ideasional dan untuk menunjukkan keakraban melalui fungsi interpersonal. Fungsi tekstual wacana bersumber pada pesan dengan tekanan keindahan pesan karena wacana puisi dan

lagu memenuhi persyaratan bahasa berkaitan dalam proses pembentukan dengan tekstur dan konteks situasi yang membedakan pesan yang nyata dari tata bahasa atau kamus secara kohesif.

Untuk membangun hubungan kohesif antar teks, geguritan “Sampik” menyajikan pola tema-remaja yang variatif. Tema adalah bagian pertama dari sebuah klausa atau disebut juga sebagai informasi yang diberikan. Tema menandakan fokus klausa dan titik berangkat penulis dalam komunikasi. Sedangkan, remaja adalah segala sesuatu yang muncul setelah tema untuk menambahkan informasi baru tentang topik.

Adapun pola tema dan remaja yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengulangan tema, pola zig-zag, tema waktu dan tempat, tema sikap, dan penghubung. Komponen ini menyediakan rangkaian makna yang ada untuk dirajut menjadi bahan fungsi yang lain dari struktur bahasa. Dalam penggunaan bahasa, satuan dasar bahasa disalurkan melalui ungkapan yang merupakan bagian dari unsur tekstual dalam wujud seperangkat pilihan makna yang relevan dengan konteksnya, baik konteks situasi maupun konteks budaya. Hal ini terjadi karena semua peristiwa yang terdapat dalam masyarakat merupakan teks (Pradopo, 2012). Cara makna dibangun melalui pola tema dan remaja disajikan pada tabel 5

Table 5
Cara Membangun Ide Melalui Pola Tema/Remaja

Pola	Contoh	Fungsi	Implikasi
Pengulangan tema	<i>Bengong-bengong I Sampik mapangenan, Bengong kauh bengong kangin, Inget teken pasubaya, Motore si suba liwat,</i>	Setiap kalimat dimulai dengan tema yang sama menggunakan kata ganti itu, yang diulang sebagai cara untuk tetap pada topik.	Analisis teks atau pembaca memahami bahwa tema di awal kata dapat diulang karena alasan penekanan makna dan kebutuhan keindahan syair
Remaja dalam satu klausa menjadi tema di klausa berikutnya	<i>Sai sedih makadi itadah asih, Meh mati di naanang sedih Mangkin sinah sampun kuru, Kuru kirangan sangu,</i>	Secara zig-zag, remaja dari klausa pertama menjadi tema klausa kedua untuk menciptakan kohesi antara informasi awal dan informasi akhir	Analisis dan pembaca teks memahami bagaimana remaja disusun secara zig-zag agar tercipta teks yang kohesi/runut bentuk, bunyi, dan klausa
Tema waktu dan tempat	<i>I Babah manyemak mangsi, Tur manyurat, Negak nulis ia manguntul, Dadua kutus telu pitu, Nenem papat sengker titiang,</i>	Tema menarik perhatian kapan atau di mana sesuatu terjadi dengan aksentuasi waktu dan tempat	Analisis dan pembaca teks memahami rajutan antara klausa secara kronologis menghubungkan waktu dengan kejadian lainnya
Tema sikap (tema antar pribadi)	<i>Sebet icange kaliwat, Cening tong dadi tungkasin, Bas kadung ia buah basang, Jeneng nyai tan pakerti, Duk nyaine mapekardi,</i>	Tema berfokus pada sikap pembicara/penulis untuk menarik perhatian pada perasaan, evaluasi, dan penilaian.	Analisis dan pembaca teks memahami bagaimana teks dapat menarik perhatian pada tema awal pada genre teks yang berbeda

Menghubungkan tema (tema tekstual)	<i>Ping telu ngorahang, Janjin titiang ring beli, Kaden beli buin abulan, Duang dasa lemeng sampun, Beli kasep ngalih titiang,</i>	Tema berfokus pada penyebab untuk mengatur hubungan sebab-akibat Jenis tema penghubung lainnya menandakan jenis hubungan yang berbeda antar klausa	Analisis dan pembaca teks dapat mengerti bagaimana hubungan sebab-akibat dibangun dari klausa yang berbeda untuk kesatuan makna yang terkait
------------------------------------	--	--	--

Berdasarkan pola tema-remaja yang pertama data pada tabel 5, pengulangan tema bertujuan untuk penegasan topik kepada pembaca dan untuk memenuhi syarat keindahan teks dan kaidah bunyi pada akhir lagu. Pola zig-zag yang terdapat pada data di atas digunakan untuk membangun ide dalam teks informasional. Penulis teks menggunakan nominalisasi dalam hubungannya dengan pola zig-zag. Nominalisasi biasanya melibatkan pengubahan kata kerja menjadi kata benda, seperti *metagtog* dari kata benda *tagtog*. Nominalisasi adalah karakteristik penting dari wacana. Pola tema waktu dan sikap menggunakan keadaan waktu untuk mengatur serangkaian acara sesuai dengan waktu terjadinya dan sangat umum dalam wacana sejarah (Coffin, 2009).

Dalam data yang telah dipaparkan, terlihat bagaimana Sampik memulai menulis surat untuk menceritakan

keputusasaannya dan keputusannya untuk mati. Selanjutnya, jenis tema keempat menonjolkan sikap pembicara yang diawali dengan ekspresi yang berfokus pada perasaan, instrospeksi, dan penilaian tokoh. Contoh perasaan patah hati Sampik, yaitu *sebet icange kaliwat* ‘takut dan frustrasi’.

Terakhir, tema tekstual digunakan untuk menandakan hubungan khusus antara klausa dan bentangan wacana yang lebih panjang. Tema tekstual dalam wacana lisan biasanya meliputi kata *dan*, *jadi*, *tetapi*, *seperti*, dan *karena*. Namun, penulis karya sastra ini juga membangun hubungan yang lebih spesifik antara ide-ide menggunakan tema tekstual, seperti *tambahan*, *sebagai hasil*, *bagaimanapun*, *oleh karena itu*, *sebaliknya*, dan *dalam jumlah*. Berikut contoh data dalam stanza/pupuh yang memuat pola tema dan remaja.

GS 44

*I Babah manyemak mangsi,
‘I babah mengambil arang’,
... (pengulangan tema in absentia)
Tur manyurat (penghubung tema),
‘dan menulis surat’,
~~Negak nulis id manguntul,
‘duduk tertunduk menulis’,~~
Surat praya katur ring sang kadi ratih, (zig-zag)
‘surat ditujukan kepada yang tersayang’,
Buat ndawegan pisan,
‘untuk minta maaf’,
Nunas bekel ring I ratu,
‘meminta bekal engkau’,
Bekelang kayang kawekas, (waktu/tempat)
‘dibawa sampai akhir hayat’,
*Titiang mapamit mati, (tema sikap)**

‘saya izin pergi untuk mati’,
Mati nyakitang I dewa,
‘mati **karena** engkau’, (tema tekstual)
I dewa tan kahyun nulung.
‘Tidak mencintai daku’.

Ungkapan tersebut terangkai dan membentuk makna yang terikat antara satu rangkaian dan rangkaian lainnya. Fungsi tekstual menyampaikan pesan bahasa dengan penekanan keindahan sehingga fungsi ideasional dan interpersonal dapat disampaikan kepada pembaca. Pengarang menyusun fungsi ideasional dalam mengungkapkan makna ungkapan, fungsi tekstual memoles ungkapan dengan keindahan sehingga terbentuk fungsi interpersonal, yaitu memberikan efek direktif kepada pembaca atau pemirsa.

Pembahasan

Berdasarkan analisis penelitian menggunakan tiga aspek dalam teori LSF, ditemukan tiga aspek kajian *sistemik* dan *fungsi* ungkapan majas pada geguritan “Sampik”, yaitu *metafungsi* ideasional, *metafungsi* interpersonal, dan *metafungsi* tekstual. Beberapa komparasi empiris dan teoretis telah dilakukan sehingga posisi penelitian ini menjadi lebih jelas. Penelitian ini mendukung temuan Juramli (2015) bahwa fungsi ideasional adalah untuk menyampaikan perasaan, pikiran, atau pengalaman diri melalui ungkapan untuk meyakinkan lawan tutur, baik melalui aspek kesadaran maupun pengalaman diri. Penelitian ini juga menegaskan penelitian yang dilakukan oleh Hendrastuti (2018) bahwa fungsi interpersonal bertujuan untuk memberikan informasi (deklaratif), memastikan atau meminta bantuan (interogatif), dan memengaruhi lawan tutur untuk melakukan sesuatu (direktif).

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ngongo (2016),

penelitian ini lebih menekankan fungsi tekstual untuk menemukan adanya struktur kohesif pada penyampaian keindahan pesan. Dari uraian ketiga fungsi bahasa dalam geguritan “Sampik” tersebut, diketahui bahwa ketiga fungsi tersebut sangat relevan dengan konteksnya. Di samping itu, jalinan berbagai makna, ideologi, serta budaya antara pengarang dan pembaca berlangsung sinergis.

Hasil kajian LSF pada aspek *metafungsi* ideasional dan peran pelibat menunjukkan perbedaan struktur teks antara karya sastra dengan teks biasa. Teks biasa memiliki struktur yang baku dan menggunakan bentuk bahasa yang harfiah, sementara teks dalam sastra geguritan “Sampik” dibangun berdasarkan kaidah syair, larik, atau bait yang mekanisme pemilihan pola klausa lebih menekankan keindahan ritme. Seperti yang dinyatakan oleh Wulansari (2016) bahwa jenis proses transitivitas pada multifungsi ideasional menyediakan berbagai pilihan mekanisme, sementara penelitian ini menemukan bahwa bentuk majas komparatif yang diawali oleh *seperti*, *diumpamakan*, *tiada beda dengan* dapat menghilangkan peran material yang sebenarnya secara implisit ada. Namun, penelitian ini mempercayai bahwa ungkapan majas perbandingan pada geguritan “Sampik” telah memenuhi semua unsur kaidah proses transitivitas.

Terkait analisis *metafungsi* interpersonal dan sumber daya *tenor*, seperti dalam penelitian Nurdiyani (2020), dalam penelitian ini menemukan tiga aspek pembentuk teks agar koheren dan kohesif, yaitu sistem *mood*, modalitas, dan penilaian. Sistem kehendak atau *mood* ditemukan pada

setiap stanza yang isi barisnya bervariasi tergantung jenis pupuhnya. Setiap stanza terdiri atas *mood* deklaratif, interogatif, dan imperatif yang tidak pernah bertukar tempat, atau sesuai baris sehingga klausa tersusun secara runut dan padu (Anggun, 2016). Selanjutnya, pada tingkat modalitas, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Amrullah dkk. (2020) yang menyatakan bahwa *metafungsi* interpersonal terdiri atas modalitas, yaitu modal verba, keterangan, dan benda. Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa semua teks berperan untuk membangun kekuatan imaji melalui rangkaian posibilitas gerak, waktu, dan benda sehingga pembaca dibawa pada situasi rentangan waktu dan intensitas dari modal tersebut. Aspek yang terakhir adalah evaluasi ekspresi sikap, keterlibatan, dan kekuatan proposisi seseorang. Semua unsur dalam rajutan konteks dan evaluasi memberikan ruang untuk menjaga kohesi dan kohesif dari klausa yang berbeda dengan penyampaian makna yang utuh berdasarkan keterkaitan konteks (Halliday dan Matthiessen, 2013).

Yang terakhir adalah temuan kajian *metafungsi* tekstual pada teks dalam geguritan “Sampik” yang disusun secara kohesi melalui pola tema dan rema. Adapun pola tema dan rema yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengulangan tema, pola zig-zag, tema waktu dan tempat, tema sikap, dan penghubung. Perangkat kohesif yang ditemukan pada setiap teks pada penelitian ini mencerminkan hubungan tema dan rema dengan pola yang variatif yang bertujuan sebagai penekanan dan pertalian klausa dan konteks. Bagian-bagian teks dirajut dengan unsur kohesif ini agar pesan yang terikat dapat memberikan pesan yang utuh dan membangkitkan imaji pembaca.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa geguritan “Sampik” terdiri atas ungkapan majas perbandingan (*papindan*), metafora (*sesenggakan*), hiperbola (*sesimbangan*), dan pesonifikasi (*sesawangan*). Majas-majas tersebut tersusun dalam bentuk stanza yang terdiri atas 7 sampai 9 baris tergantung pada *pupuh* (lagu syair) yang digunakan. Sementara, dari analisis teori LSF, geguritan “Sampik” tersusun melalui *metafungsi* ideasional dan sumber daya bidang, *metafungsi* interpersonal dan daya *tenor*, dan *metafungsi* tekstual dan sumber daya mode bersifat sistemis dan fungsional. Melalui teori ini, dapat dijelaskan dan digambarkan perasaan patah hati Sampik secara konsisten sehingga emosi pendengar atau pembaca lebih tergugah. Ini dipengaruhi oleh makna kias, yaitu makna kedua atau makna samping yang menjembati makna leksikal dengan makna imajinatif. Teks geguritan “Sampik” merupakan rangkaian unsur material, verbal, mental, *behavioral*, *relational*, dan eksistensi yang padu.

Berdasarkan sifat penelitian dan komparasi temuan penelitian sebelumnya, kajian dan pembahasan ungkapan majas pada teks sastra sangat kompleks akibat perbedaan struktur dan sistem susunan klausa dibandingkan dengan teks biasa. Kajian LSF pada teks yang tidak menggunakan majas atau genre karya sastra, seperti syair, sajak, dan prosa yang dapat dengan mudah diurai unsur-unsur pembentuk klausa yang runut dan padu. Walaupun analisis unsur pembangun teks melalui LSF bisa menjelaskan fenomena pada karya sastra geguritan “Sampik”, beberapa unsur *metafungsi* teks ideasional, interpersonal, dan tekstual tidak dapat menjelaskan tahapan kronologis dan makna secara holistik akibat adanya pemindahan posisi,

pelepasan frasa, atau duplikasi frasa pada sistem penulisan sastra.

Para peneliti sastra, pemerhati wacana, dan para linguis yang mendalami bahasa kiasan disarankan untuk menyintesis kajian LSF pada karya sastra dan bahasa kiasan sehingga penguatan pernyataan penelitian ini dapat disepakati. Hasil penelitian ini telah memberikan nuansa baru pada kajian LSF pada ungkapan majas sehingga nilai filosofis, budaya, dan kearifan lokal dari karya tersebut dapat diresapi, dipilah, dan dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achugar, M., & Colombi, C. (2008). Systemic functional linguistic approaches to longitudinal studies of Spanish heritage learners. *The Longitudinal Study of Advanced L2 Capacities*, 36-57.
- Adenan, F. (2001). Systemic functional linguistics: Meaning carriers in functional grammar. *Humaniora*, 13(3), 221-232.
- Alulya, K. (2018). *Systemic functional analysis on the Jakarta Post editorial online article entitled 'Injustice for Ahok': Its ideational function*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Amrullah, F., Yassi, A. H., & Gusnawaty, G. (2020). Modalitas dalam teks berita hoaks: Kajian linguistik fungsional. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 37-45.
- Anggun, S. K. (2016). An analysis of descriptive text in english textbook using transitivity system (A case study of reading passages). *Journal of English and Education*, 4(1), 147-158.
- Ataei, S. (2019). *Exploring the emotional language in the Twilight novel as a literary discourse: An appraisal theory analysis*.
- Bloor, M., & Bloor, T. (2017). Systemic functional linguistics. In *The Routledge handbook of critical discourse studies* (pp. 151-164). Boca Raton: Routledge.
- Buch, B. (2020). Using SFL as a powerful tool for analyzing multimodal texts from vocational education. *Globe: A Journal of Language, Culture and Communication*, 10, 67-81.
- Bungin, B. (2003). *Metodologi penelitian kualitatif*. Makassar: Raja Grafindo Persada.
- Chomsky, N. (2014). *Aspects of the Theory of Syntax* (Vol. 11). Cambridge: MIT press.
- Coffin, C. (2009). *Historical discourse: The language of time, cause and evaluation*. London: Bloomsbury Publishing.
- Fairclough, N. (1992). Discourse and text: Linguistic and intertextual analysis within discourse analysis. *Discourse & Society*, 3(2), 193-217.
- Glucksberg, S. (2001). *Understanding figurative language: From metaphor to idioms*. Oxford: Oxford University Press.
- Halliday, M. A. K. (1993). Towards a language-based theory of learning. *Linguistics and Education*, 5(2), 93-116.
- Halliday, M. A. K. (1994). Spoken and written modes of meaning. *Media Texts: Authors and Readers*, 7, 51-73.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2013). *Halliday's introduction to functional grammar*. Boca Raton: Routledge.
- Halliday, M. A. K., Matthiessen, C. M. I. M., Halliday, M., & Matthiessen, C. (2014). *An introduction to functional grammar*. Boca Raton: Routledge.

- Halliday, M. A., & Matthiessen, C. M. (2004). *An Introduction to Functional Grammar* (3rd ed.). Routledge.
- Hendrastuti, R. (2018). Pembelajaran teks sastra dengan pendekatan linguistik fungsional sistemik. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI) 2018*.
- Herawan, K. D., & Ketut, I. K. I. (2018). Struktur forma geguritan Suddhamala. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 9--22. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v8i1.1585>
- Jones, P., & Derewianka, B. (2016). Udviklingen af genre pædagogik i Australien. *Sprogforum. Tidsskrift for Sprog-Og Kulturpædagogik*, 22(63).
- Juramli. (2015). Transitivitas pada teks Daqaaiql Akhbar telaah fungsi ideasional dalam kajian linguistik fungsional sistemik. *Litera Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 195--202.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan gaya bahasa: Komposisi Lanjutan I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kim, M., & Matthiessen, C. M. I. M. (2015). Ways to move forward in translation studies: A textual perspective. *Target. International Journal of Translation Studies*, 27(3), 335--350.
- Koussouhon, L. A., & Dossoumou, A. M. (2015). Exploring ideational metafunction in Helon Habila's Oil on Water: A re-evaluation and redefinition of African women's personality and identity through literature. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 4(5), 129--136.
- Martin, J. R. (2014). Evolving systemic functional linguistics: beyond the clause. *Functional Linguistics*, 1(1), 3. <https://doi.org/10.1186/2196-419X-1-3>
- Maton, K., Hood, S., & Shay, S. (2015). *Knowledge-building: educational studies in legitimation code theory*. Boca Raton: Routledge.
- Matthiessen, C. (2006). Educating for advanced foreign language capacities: Exploring the meaning-making resources of languages systemically. *Advanced Language Learning: The Contribution of Halliday and Vygotsky*, 4(8), 31--57. <http://dx.doi.org/10.5040/9781474212113.ch-001>
- Ngongo, M. (2016). Teks Kette katonga weri kawendo pada masyarakat adat Wewewa di pulau Sumba: Analisis linguistik sistemik fungsional. *Masyarakat Indonesia*, 41(1), 75--90.
- Nurdiyani, N. (2020). Amplifikasi di dalam maklumat Ganjar Pranowo (Kajian linguistik sistemik fungsional). *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa Dan Sosial*, 16(2), 132--138. <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/orbith/article/view/2100>
- Parsons, T. (2017). The present status of “structural-functional” theory in sociology. In *The idea of social structure* (pp. 67--84). Boca Raton: Routledge.
- Pennycook, A. (2001). *Critical applied linguistics: A critical introduction*. London: Routledge.
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra. Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Puspawati, L. P., & Parta, I. B. M. W. (2021). Ragam bahasa dan sastra dalam geguritan Luh Lutung: Sebagai media pendidikan bagi masyarakat. *Widya Accarya*, 12(2), 251–267. <https://doi.org/10.46650/wa.12.2.1133.251-267>
- Quammic-Wallen, P. (2020). The Prague school theory of drama & theatre and SFL. *Technium Soc. Sci. J.*, 11, 84.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and methods in language teaching* (Second Edi). Cambridge: Cambridge University Press.
- Setyaji, A., Tarjana, S. S., Nababan, M. R., & Wiratno, T. (2019). Translation analysis of taxis in “The Old Man and the Sea” novel (Systemic functional linguistics approach). *Theory and Practice in Language Studies*, 9(2), 245–254.
- Syedvalilu, S., & Ghafoori, N. (2016). Ideational grammatical metaphor in Merry Shelly’s Frankenstein and its cinematic adaptation. *Journal of English Language Pedagogy and Practice*, 9(19), 141–160.
- Suweta, I. M. (2019). Eksistensi dan pemertahanan bahasa Bali sebagai budaya lokal. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.55115/purwadit.a.v3i1.152>
- Tajvidi, G.-R., & Arjani, S. H. (2017). Appraisal theory in translation studies: An introduction and review of studies of evaluation in translation. *Journal of Research in Applied Linguistics*, 8(2), 3–30.
- Wulansari, A. (2016). Analisis wacana What’s UP with Monas? sengan pendekatan linguistik sistemik fungsional. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(2), 29–45.
- Ye, R. (2010). The interpersonal metafunction analysis of Barack Obama’s victory speech. *English Language Teaching*, 3(2), 146–151. <https://doi.org/10.18178/ijlll.2017.3.1.105>